

**Hari/Tanggal : Jum'at, 11 November 2022**

**Waktu : Pukul 10,00 WITA-Selesai**

**Tempat : Ruang Rapat  
Departemen Ilmu Sejarah**

**AKTIVITAS EKONOMI ORANG TIONGHOA DI KOTA MAKASSAR**

**TAHUN 1950-1965**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin**

**DISUSUN OLEH :**

**DINAL PRAMUDIA DIEN**

**Nomor Pokok: F061181322**

**DEPARTEMEN ILMU SEJARAH**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2022**

## HALAMAN PENGESAHAN

### SKRIPSI

#### AKTIVITAS EKONOMI ORANG TIONGHOA DI KOTA MAKASSAR

TAHUN 1950-1965

Disusun dan diajukan oleh:

**DINAL PRAMUDIA DIEN**

**F061181322**

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal 11 November 2022 dan dinyatakan telah memenuhi sejumlah persyaratan.



Menyetujui,

UNIVERSITAS HASANUDDIN

Komisi Pembimbing

Konsultan I

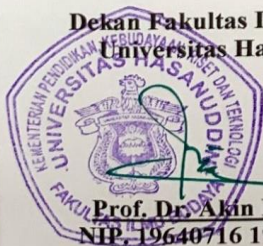
Konsultan II

Amrullah Amir, S.S., M.A., Ph.D.  
NIP. 197410162003121001

Dr. H. Muh. Bahar Akkase Teng, Lc.P., M.Hum.  
NIP. 195712191989031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akim Duli, M.A.  
NIP. 19640716 199103 1 010

Ketua Departemen Ilmu Sejarah  
Universitas Hasanuddin

Dr. Ilham, S.S., M.Hum.  
NIP. 197608272008011 011

## HALAMAN PENERIMAAN

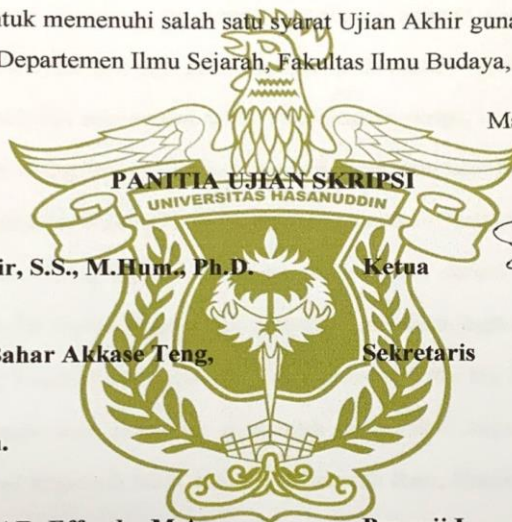
### HALAMAN PENERIMAAN FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS HASANUDDIN

Pada hari Jumat, 11 November 2022, Panitia Ujian Skripsi Departemen Ilmu Sejarah telah menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

#### **AKTIVITAS EKONOMI ORANG TIONGHOA DI KOTA MAKASSAR TAHUN 1950-1965**

Yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian Akhir guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Makassar, 11 November 2022



- |  |              |   |  |
|--|--------------|---|--|
| 1. Amrullah Amir, S.S., M.Hum., Ph.D.              | Ketua        | : |  |
| 2. Dr. H. Muh. Bahar Akkase Teng,<br>Lc.P., M.Hum. | Sekretaris   | : |  |
| 3. Dr. Muslimin AR. Effendy, M.A.                  | Penguji I    | : |  |
| 4. Andi Lili Evita, S.S., M.Hum.                   | Penguji II   | : |  |
| 5. Amrullah Amir, S.S., M.Hum., Ph.D.              | Konsultan I  | : |  |
| 6. Dr. H. Muh. Bahar Akkase Teng,<br>Lc.P., M.Hum. | Konsultan II | : |  |

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinal Pramudia Dien  
NIM : F061181322  
Jenjang : S 1  
Jurusan : Ilmu Sejarah  
Judul Skripsi : “Aktivitas Ekonomi Orang Tionghoa di Kota Makassar  
Tahun 1950-1965”

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini benar merupakan hasil penelitian karya saya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian besar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh.

Makassar, 25 November 2022

Yang menyatakan,



**DINAL PRAMUDIA DIEN**  
**NIM. F061181322**

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT atas berkat rahmat serta karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul “Aktivitas Ekonomi Orang Tionghoa di Kota Makassar Tahun 1950-1965”. Skripsi ini memuat tentang kegiatan perekonomian dan perdagangan orang Tionghoa di Kota Makassar. Orang Tionghoa saat itu yang tergolong sebagai imigran dan menetap di Makassar mampu mendominasi jalannya perekonomian pada masa tersebut di tengah diskriminasi oleh pemerintah dan masyarakat lokal. Penyelesaian skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya. Dalam penyelesaian skripsi ini tentu banyak hambatan yang penulis dapatkan, namun berkat bantuan berbagai pihak sehingga penyelesaian skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Orang Tua Penulis, Bapak **H. Rais Sanusi** dan Ibu **Hj. Erniati** atas segala doa, dukungan serta perhatian yang telah tcurahkan kepada saya. Serta kakakku **Ahmad Supriadi Rais, Khaerah Ummah Rais, Nurmutamimmah Rais** yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Kedua Pembimbingku yang keren dan baik hati, Bapak **Dr. Amrullah Amir, S.S., M.Hum** dan **Dr. H. Bahar Akkase Teng, Lcp. M.Hum** yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga, pikiran, serta nasehat-nasehat dalam penyelesaian skripsi ini. Tanpa beliau saya tidak bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

3. Ketua Jurusan Ilmu Sejarah Bapak **Dr. Ilham, S.S., M.Hum**, serta dosen-dosen Ilmu Sejarah **Dr. Nahdia Nur, M.Hum, Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum, Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum, Drs. Rasyid Rahman, M.Ag, Dias Pradadimara, M.A., M.S, Nasihin, S.S., M.A, A. Lili Evita, S.S., M.Hum, Dr. Muslimin AR. Effendy, M.A, Dr. Bambang Sulistyو Edy P, M.S., Dr. Abd. Rahman Hamid, M.Si** serta **Alm. Prof. Dr. Rasyid Asba, M.A dan Alm. Ibu Margrieth Moka Lappia, S.S, M.S.** Terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan kepada penulis saat berada di bangku perkuliahan.
4. Kepada Bapak **Uddjie Usman Pati, S.Sos.**, sebagai staff administrasi jurusan yang banyak membantu penulis dalam pengurusan berkas selama masa perkuliahan.
5. Teman-teman **Ilmu Sejarah 2018** atau **Soe Hok Gie, Syarif, Yudi, Fajrul, Nain, Anra, Adi, Darwan, Usman, Hendra, Reza, Gafur, Jaya, Titan, Arfani, Hasbi, Alm. Asar, Fitra, Risma, Alda, Ulfa, Irma, Fika, Widya, Salsa, Najmah, Fira, Dani, Ain, Yuni, Ana, Alm. Fitri.** Terima kasih atas kisah dan kebersamaannya selama perkuliahan, yang diawali dengan perkenalan singkat di ruangan 324 dan selama kurang lebih 4 Tahun yang tidak singkat dengan berbagai suka dan duka dilewati bersama.
6. Kepada keluarga besar **Humanis KMFIB-UH** yang telah menjadi rumah dan tempat belajar selama masa perkuliahan.
7. Teruntuk terkasih **Dhea Ananda Rezky Awalia** yang selalu menemani dari awal hingga akhir dan selalu ada dalam berbagai masalah suka dan duka, dengan selalu meluangkan waktunya mendengar berbagai permasalahan hidup yang

tidak ada habisnya dan menjadi seseorang yang selalu memberi bantuan serta membuat senyum serta canda tawa yang mengalihkan berbagai masalah.

8. Sahabat selama perkuliahan **Syarif, Anra, Yudi, Fajrul, dan Nain** yang menjadi saksi kebodohan, kegilaan, kepintaran, kegembiraan, dan kesedihan yang diawali di Jl. Sahabat 3, Pondok Benhart 1 yang sampai kapanpun tidak ada akhirnya. Mereka menjadi saksi saya selama perkuliahan sebagai tempat cerita hubungan asmara, tempat berkeluh kesah, teman main game, teman bergila-gilaan, teman gass-gass, teman tidur, teman ramsis, teman makan, dll. Thank you for the journey, you always be my partner. ADOH BANG, YOI, APAKAH, YANG BENER.
9. Sahabat – sahabat tongkrongan tidak sehat **Reza, Sidiq, Tirta, Muflih, Imran, Abdi, Saiful, Akbar, Ancak Naga, Eril, Cuke, Rezky Madong, Lutfi, Dio, Ade** yang selalu memberi semangat, canda, dan tawa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala dukungan untuk penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Akan tetapi, penulis berharap karya ini dapat berguna bagi bangsa dan Negara tentunya dapat menjadi salah satu referensi terkait kehidupan orang Tionghoa di Kota Makassar, terkhususnya aktivitas perekonomian orang Tionghoa.

Makassar, 14 Oktober 2022

Dinal Pramudia Dien

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMBUTAN</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENERIMAAN</b> .....	iii
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>ABSTRAK</b> .....	xii
<b>ABSTRACT</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Batasan Masalah .....	7
1.3 Rumusan Masalah.....	8
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
1.4.1 Tujuan Penelitian.....	9
1.4.2 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Metodologi Penelitian.....	9
1.6 Tinjauan Pustaka.....	11
1.7 Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT TIONGHOA DI KOTA MAKASSAR</b> .....	15
2.1 Sejarah Umum Orang Tionghoa di Makassar.....	15
2.2 Kondisi Lingkungan Hidup Orang Tionghoa di Makassar.....	31
2.3 Peta dan Wilayah Pemukiman Masyarakat Tionghoa di Kota Makassar .....	37
<b>BAB III KEHIDUPAN MASYARAKAT TIONGHOA DALAM BIDANG EKONOMI KOTA MAKASSAR 1950-1965</b> .....	41
3.1 Kondisi Ekonomi Masyarakat Tionghoa di Kota Makassar .....	41
3.2 Hubungan Masyarakat Tionghoa Dengan Masyarakat Lokal dan Pemerintah .....	51



3.2.1 Masyarakat Lokal.....	51
3.2.2 Pemerintah.....	57
3.3 Organisasi Pendukung Ekonomi Masyarakat Tionghoa.....	65
3.3.1 PERTIP.....	65
3.3.2 BAPERKI.....	70
<b>BAB IV BIDANG USAHA TIONGHOA DI MAKASSAR TAHUN 1950-1965</b> .....	74
4.1 Usaha dan Mata Pencaharian Orang Tionghoa.....	74
4.2 Surat-Surat Permohonan Izin Pendirian Perusahaan Tionghoa di Kota Makassar .....	89
4.3 Konflik Perusahaan Penggajian Kayu dengan Masyarakat Pribumi Kota Makassar .....	110
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	118
5.1 Kesimpulan .....	118
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	122
<b>LAMPIRAN</b> .....	126

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1 Kota Makassar.....</b>	<b>37</b>
<b>Gambar 2.2 Distrik Wajo.....</b>	<b>39</b>
<b>Gambar 3.1 Passarstraat.....</b>	<b>47</b>
<b>Gambar 3.2 Pasar Butung.....</b>	<b>48</b>
<b>Gambar 3.3 Pasar Sentral.....</b>	<b>49</b>
<b>Gambar 3.4 Badan Pengurus PERTIP.....</b>	<b>68</b>
<b>Gambar 3.5 Pertemuan Keluarga PERTIP Makassar.....</b>	<b>69</b>
<b>Gambar 4.1 Peranan Dagang Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan.....</b>	<b>84</b>

## **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 2.1 Daftar Suku Tionghoa dan Jenis Barang Dagangan.....</b>	<b>17</b>
<b>Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Tionghoa di Kota Makassar.....</b>	<b>25</b>
<b>Tabel 4.1 Daftar Perusahaan Tionghoa di Kota Makassar Dalam Buku Edisi Ulang Tahun PERTIP .....</b>	<b>75</b>
<b>Tabel 4.2 Pola Mata Pencaharian Orang Tionghoa Sebelum dan Setelah Kemerdekaan.....</b>	<b>85</b>

## ABSTRAK

**Dinal Pramudia Dien (F061181322), dengan judul “Aktivitas Ekonomi Orang Tionghoa di Kota Makassar Tahun 1950-1965” yang dibimbing oleh Amrullah Amir S.S., M.A, M Ph.D. dan Dr. H. Muh. Bahar Akkase Teng. Lc.P., M. Hum.**

Penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan dan aktivitas perekonomian orang keturunan Tionghoa di Kota Makassar sejak tahun 1950-1965. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan orang Tionghoa dalam bidang perekonomian di Kota Makassar pada masa itu menjadi sekelompok etnis yang mendominasi jalannya aktivitas ekonomi atau perdagangan di Kota Makassar. Hal tersebut disebabkan karena gaya hidup dan kebiasaan berdagang orang Tionghoa yang dibawa dari Tiongkok membuat mereka mampu mendominasi perekonomian. Etnis Tionghoa di Makassar mempunyai wilayah khusus sendiri yang diberikan oleh pemerintah Hindia Belanda yaitu *Chinesestraat* yang merupakan daerah hunian sekaligus daerah perekonomian orang Tionghoa. Selain *Chinesestraat*, orang Tionghoa melakukan aktivitas dagang mereka di *Templestraat* dan *Passarstraat*. Meskipun pada masa tersebut kehidupan orang Tionghoa tidak dapat dikatakan aman, tetapi orang-orang Tionghoa tetap gigih dan berusaha menjalankan segala cara agar aktivitas dagang yang merupakan mata pencaharian satu-satunya tidak terhalangi dan terganggu. Selain itu, skripsi ini juga membahas kehidupan orang Tionghoa di Kota Makassar secara umum, dari segi sosial, budaya, dan politik.

**Kata Kunci: Makassar, Tionghoa, Ekonomi, Chinesestraat, Templestraat, Passarstraat**

## ABSTRACT

**Dinal Pramudia Dien (F061181322) with the title “People’s Economic Activities Chinese in Makassar Year 1950-1965” which was supervised by Amrullah Amir S.S., M.A, M Ph.D. dan Dr. H. Muh. Bahar Akkase Teng. Lc.P., M. Hum.**

The research in this thesis aims to determine the development and economic activity people of Chinese in Makassar City since 1950 to 1965. The result of this study indicate that time became an ethnic group that dominated the course of economic activity or trade in Makassar. This is because the lifestyle and trading habits of the Chinese brought from China enabled them to dominate the economy. The Chinese ethnicity in Makassar has its own special area given by the Dutch East Indies Government, namely *Chinesestraat* which is a residential area as well an economic area for the Chinese. Apart from *Chinesestraat*, the Chinese carried out their trading activities on *Templestraat* and *Passarstraat*. Even though at that time the life of the Chinese people could not be said to be safe, but Chinese people remained persistent and their only livelihood were not hindered and disturbed. In addition, this thesis also discusses, the life of the Chinese in Makassar City in general, in terms of social, cultural, and politik aspect.

**Keywords: Makassar, Chinese, Economy, Chinesestraat, Templestraat, Passastraat**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki keanekaragaman ras, agama, jenis kelamin, golongan, dan suku. Meskipun memiliki keanekaragaman, Indonesia memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika, yang berarti berbeda-beda tetap satu. Ras dan suku di Indonesia tersebar dari sabang sampai merauke, salah satu etnis dan suku yang ada di Indonesia salah satunya adalah etnis Tionghoa. Kedatangan orang Tionghoa ke Nusantara melalui jalur migrasi ke selatan dengan target yang berubah-ubah. Mula-mula sebagai misi kebudayaan, eksplorasi, dan kemudian misi perdagangan. Masyarakat yang terbentuk pun beraneka ragam antara lain dalam bentuk perhimpunan Cina Perantauan.<sup>1</sup> Dapat dikatakan, kelompok- kelompok Tionghoa Perantauan ini memiliki kecenderungan untuk mempertahankan kepercayaan religi dan kebudayaan mereka.<sup>2</sup>

Ketika masa perdagangan muncul tepatnya pada abad ke 17 dan 18 dibawah kekuasaan Belanda, baik yang tradisional dan modern, maka para pedagang Tionghoa ini mendapatkan tempat di lubuk hati manusia Indonesia berupa ekonomi, industri, perdagangan, pertanian, kerajinan, dan sebagainya.<sup>3</sup> Posisi masyarakat Tionghoa

---

<sup>1</sup> Lukas S. Musianto. "Peran Orang Tionghoa dalam Perdagangan dan Hidup Perekonomian dalam Masyarakat" *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*. Vol. 5, No. 2, (September 2003) Hal. 194

<sup>2</sup> A. Dahana. "Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa di Indonesia" *Jurnal Wacana*. Vol. 2, No. 1 (April 2000). Hal. 55

<sup>3</sup> Kinanthi Nisful Laily. Skripsi : "Dinamika Kehidupan Sosial-Ekonomi Etnis Tionghoa di Makassar Pada Masa Orde Baru (1966-1998)" (Jember: UNJ, 2016). Hal. 6

meningkat dari buruh kasar dan pedagang menjadi pekerja terdidik ketika pemerintah kolonial Belanda memanfaatkan mereka sebagai pemungut pajak.<sup>4</sup>

Kedatangan bangsa asing di Kepulauan Nusantara, tidak terkecuali di Makassar (Sulawesi Selatan), mengakibatkan terbentuknya hubungan perdagangan internasional. Salah satunya adalah etnis Tionghoa, yang kedatangan mereka sebagai imigran ke Makassar dengan tujuan utama adalah untuk berdagang (ekonomi).<sup>5</sup> Pada awal abad ke-19, pelabuhan Makassar yang bukan pelabuhan penting, namun pelabuhan ini memiliki keunggulan karena letaknya yang strategis dan terlindungi dari badai.<sup>6</sup> Para pedagang asing tiba di Makassar sesudah melakukan perdagangan di Nusantara, diantara para pedagang asing ini terdapat orang Melayu, Portugis, Jawa, dan Tionghoa.<sup>7</sup> Jung-jung dari Tionghoa datang satu hingga tiga buah dengan membawa barang terutama benang sutra, keramik, tembakau, teh, payung, benang emas, dan peralatan dari besi atau tembaga.<sup>8</sup> Pada tahun 1880-an pedagang Tionghoa mulai membangun usaha bersama dengan pedagang Eropa. Seperti juga pedagang di Batavia, Padang, Surabaya, dan Medan, pedagang di Makassar ingin berpartisipasi memodernkan Sulawesi.<sup>9</sup>

Pada paruh pertama abad ke-20, pemerintah kolonial merencanakan pengembangan ekonomi pertanian di Sulawesi Selatan. Akibatnya, Makassar ikut

---

<sup>4</sup> *Ibid*, Hal. 56

<sup>5</sup> Intan Dwi Wahyunintias, "Organisasi Etnis Tionghoa Makassar Pada Tahun 1945-1969" (Makassar, Unhas : Skripsi Departemen Sejarah, 2021) Hlm. 1

<sup>6</sup> Yerry Wirawan. *Sejarah Masyarakat Tionghoa Dari Abad ke-17 Hingga Ke-20* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013) Hlm. 63

<sup>7</sup> *Ibid*, Hlm. 5

<sup>8</sup> *Ibid*, Hlm. 95

<sup>9</sup> *Ibid*, Hlm. 101

berkembang di bidang ekonomi, jumlah penduduk terus bertambah dan aktivitas di pelabuhan meningkat. Dimana gudang dan kantor milik orang Tionghoa terletak di tengah kota, perdagangan utama di pelabuhan adalah kopra, kopi, rotan, damar, buah pala, kulit, mutiara, minyak kayu putih, ikan asin dan asap dari Selayar.<sup>10</sup> Etnis Tionghoa dianggap memiliki mobilitas yang tinggi di bidang ekonomi, sehingga hampir menguasai perekonomian nasional dan bahkan lebih kuat dari kondisi ekonomi masyarakat setempat.<sup>11</sup> Eksistensi masyarakat Tionghoa di Makassar dalam bidang ekonomi memberikan pengaruh besar, para pedagang Tionghoa dalam banyak kesempatan memberikan modal uang lebih dahulu kepada para pengumpul atau pedagang lokal untuk membawakan teripang dan berbagai jenis barang dagangan setempat lainnya.<sup>12</sup>

Pada periode 1930-an, sebagian besar etnis Tionghoa bekas kuli berganti peran menjadi pedagang dan usahawan dalam perdagangan kecil-kecilan atau industri berskala kecil yang menyisihkan para pedagang dan usahawan kecil pribumi, tetapi tidak usahawan Belanda.<sup>13</sup> Sistem perdagangan selanjutnya menggunakan patron-klien dalam melakukan kerja sama dengan pengusaha pribumi. Kerja sama itu meliputi modal, manajemen, ketenagakerjaan, sampai pada level terendah. Pedagang-pedagang Tionghoa kebanyakan bertindak sebagai pedagang klontongan yang melakukan

---

<sup>10</sup> *Ibid*, Hlm. 127

<sup>11</sup> Eddie Kusuma, Dkk. *Suku Tionghoa Dalam Masyarakat Majemuk Indonesia* (Jakarta: Suara Kebangsaan Tionghoa Indonesia (SAKTI), 2006). Hlm. 23

<sup>12</sup> *Ibid*, Hlm. 45

<sup>13</sup> Ali Padang Siregar, "Perilaku Ekonomi Etnis Cina di Indonesia Sejak Tahun 1930-an" *Jurnal Education and Development*. Vol. 6, No. 3 (Oktober 2018). Hlm. 7



penjualan dalam jumlah partai besar di pasar butung atau di pasar sentral. Ketika menjalankan usaha dagangnya, orang Tionghoa tetap membangun relasi dengan para pedagang keturunan lainnya. Begitu juga dengan pedagang lokal yang mendapatkan barang dari pengusaha Tionghoa, kemudian barang tersebut dijual belikan di daerah sekitar Kota Makassar.<sup>14</sup>

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945 dibawah Kepemimpinan Soekarno, kedudukan orang Cina mendapat tempat yang sama seperti orang penduduk pribumi asli. Pada masa setelah kemerdekaan, tepatnya tahun 1946-1948, Kota Makassar memiliki sekitar 25.000 orang Tionghoa, sekitar 60% diantaranya merupakan Tionghoa peranakan.<sup>15</sup> Di Makassar keturunan Tionghoa yang mendominasi terbagi menjadi 2 yaitu totok dan peranakan. Tionghoa totok merupakan Tionghoa yang menetap di Indonesia tetapi dilahirkan di Cina, sedangkan peranakan merupakan Tionghoa yang nenek moyangnya berasal dari Cina dan mampu berbaur dengan serta menikah dengan warga Indonesia yang disebut pribumi.

Tionghoa peranakan di Makassar hidup seperti Tionghoa lainnya, banyak yang menjadi pengusaha tetapi tidak sedikit pula yang karena pendidikannya mereka biasa menjadi guru di sekolah katolik, dosen, dokter, perawat, dan membuka praktek. Dalam dunia usaha mereka lebih menggeluti usaha kecil dan menengah.<sup>16</sup> Tionghoa totok sendiri lebih suka bekerja untuk diri sendiri dan sebagian besar berkecimpung dalam

---

<sup>14</sup> Nurhayati. "Tionghoa (Muslim) di Makassar: Studi Atas Pembaurannya dalam Bidang Budaya dan Ekonomi Pada Masa Orde Baru" *Yupa: Historical Studies Journal*. Vol. 4, No.2 (2020). Hlm. 99

<sup>15</sup> Intan Dwi Wahyuningtias. *Op. Cit.* Hlm. 18

<sup>16</sup> Nurhayati, Dkk. *Op.Cit.* Hlm. 98

dunia usaha. Tionghoa totok lebih menghargai kekayaan, kehematan, kerja, kepercayaan, dan keberanian.<sup>17</sup>

Pemerintah Kota Makassar memberi peluang usaha dan bisnis terhadap masyarakat Tionghoa pada masa Orde Lama (1945-1966), dimana orang Tionghoa bekerja secara individu sesuai kemampuan yang dimiliki. Kebebasan berusaha etnis Tionghoa dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya pada masa Orde Lama dirasa cukup baik.<sup>18</sup> Toko-toko orang Tionghoa di Makassar dibangun secara berkelompok mengikuti ruas jalan.<sup>19</sup> Perusahaan dan toko yang ada pada saat itu adalah perusahaan penggergajian kayu, pabrik gergaji, pabrik sabun, perusahaan pertukangan, dan perusahaan seni.<sup>20</sup> Selain itu, usaha mereka pun cukup beragam, misalnya menjadi pengusaha dialer motor dan mobil, ekspor-impor, real estate, hotel dan restoran, travel, perbankan, dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

Tingkat adaptasi dan integrasi orang Tionghoa di Kota Makassar menunjukkan banyaknya pengusaha yang melakukan usaha bersama dengan pengusaha pribumi. Hubungan antar pedagang dan pelanggannya tersebut tidak hanya dalam hubungan

---

<sup>17</sup> *Ibid*, Hlm. 99

<sup>18</sup> Kinanthi Nisful Laily. *Lock.Cit.* Hlm. 6

<sup>19</sup> Nurhayati, Dkk. *Lock.Cit.* Hlm. 98

<sup>20</sup> *Inventaris Arsip Pemerintah Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1926-1988*. Volume 1. "Kepala Pekerjaan Umum Geemente Makassar: Surat-surat tahun 1950-1955 tentang izin mendirikan Perusahaan dan lampiran-lampirannya". (Makassar: BAPD Sulawesi Selatan, No. Reg. 213)

<sup>21</sup> Nurhayati, Dkk. *Lock.Cit.* Hlm. 98

dagang tetapi juga mengarah pada pertalian persahabatan atau persaudaraan yang dalam hubungan dagang mereka bias saling percaya.<sup>22</sup>

Kamar dagang atau Siang Hwee yang didirikan tahun 1908 berganti nama menjadi Zhong Hua Shangai (ZHS) , beraktivitas kembali pada bulan januari 1949. Perkumpulan ini beranggotakan 200 toko besar, yang terutama milik kaum totok. Sementara itu, 1000 warung kecil dimiliki pedagang-pedagang Totok asal Fujian mendirikan sebuah perkumpulan baru bernama Warung Kong Hwee atau pedagang eceran Tionghoa.<sup>23</sup>

Perkembangan yang dilakukan etnis Tionghoa dengan memonopoli perdagangan yang kedudukannya setara dengan kecamatan. Hingga hasilnya dapat menguasai jalan-jalan atau pemukiman warga pribumi untuk membangun sebuah koloni yang baru untuk didiami oleh etnis Tionghoa.<sup>24</sup> Tahun 1949 di Makassar diperkirakan jumlah penduduk keturunan Tionghoa mencapai 27.000 atau bahkan 30.000 jiwa.<sup>25</sup> Artinya, jumlah penduduk yang cukup banyak tersebut, memberi pengaruh yang signifikan bagi aktivitas perekonomian di Kota Makassar.

Pada tahun 1965 merupakan tahun dimana tindakan kekerasan terhadap etnis Cina meningkat akibat peristiwa G30 S/PKI, yang oleh rezim Soeharto diatasi secara gradual. Mereka dikesampingkan dari usaha-usaha perekonomian utama, dan mendapatkan perlakuan diskriminasi. Dampak dari perlakuan diskriminatif ini adalah

---

<sup>22</sup> *Ibid*, Hlm. 100

<sup>23</sup> Yerry Wirawan. *Op.Cit.* Hlm. 216

<sup>24</sup> Kinanthi Nisful Laily. *Op.Cit.* Hlm. 6

<sup>25</sup> Yerry Wirawan. *Op.Cit.* Hlm. 213

terjadinya pembagian kerja yang bersifat pri dan non-pri (bumi). Para etnis Cina akhirnya lambat laun mengganti identitasnya menjadi identitas Indonesia, terutama disebabkan atas alasan ekonomi mereka.<sup>26</sup>

Dari uraian di atas pada dasarnya fokus tulisan ini adalah tentang ekonomi dan bisnis etnis Tionghoa di Kota Makassar yang memiliki andil besar dalam perkembangan ekonomi di Kota Makassar pada masa 1950-1965. Bisnis yang didirikan oleh masyarakat Tionghoa dengan memperdagangkan berbagai barang dan jasa turut membantu bagi masyarakat Pribumi pada saat itu yang menjadi pemicu meningkatnya perekonomian Kota Makassar di masa Orde Lama dengan peranan penting etnis Tionghoa dalam memperdagangkan berbagai barang dan jasa. Oleh karena itu, fokus penelitian ini mengenai aktivitas ekonomi orang Tionghoa yang berdampak pada taraf hidup etnis Tionghoa dengan judul “Aktivitas Ekonomi Orang Tionghoa di Kota Makassar Tahun 1950-1965”.

## **1.2 Batasan Masalah**

Fokus penelitian ini akan membahas tentang ekonomi dan bisnis masyarakat Tionghoa yang berdampak pada taraf hidup etnis Tionghoa di Kota Makassar. Dalam suatu penelitian memerlukan batasan waktu agar jalannya penelitian dapat terarah dan jelas dalam kajian penelitian tersebut. Dalam penelitian sejarah dikenal 2 batasan, yaitu Temporal dan Spasial untuk memperjelas mengenai persoalan yang akan dikaji serta Batasan agar cakupannya tidak meluas. Berikut Batasan tersebut :

Batasan temporal dari penelitian atau penulisan sejarah ini adalah periode tahun 1950 hingga 1965. Hal tersebut berdasarkan fakta, bahwa pada tahun 1950 setelah

---

<sup>26</sup> Ali Padang Siregar. *Op.Cit.* Hlm. 8

Kemerdekaan Republik Indonesia saat itu orang-orang Tionghoa yang bermukim di Kota Makassar sedang giat-giatnya memperbaiki perekonomian dengan membangun bisnis berupa perusahaan jasa dan perusahaan material. Kemudian penulisan ini akan berakhir pada tahun 1965, tepatnya di masa Orde Baru dibawah pemerintahan Soeharto yang membatasi pergerakan Etnis Tionghoa di seluruh Indonesia, juga karena berbagai larangan yang ditetapkan dan adanya konflik dengan warga pribumi Kota Makassar.

Batasan spasial dari penelitian ini adalah Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Dalam hal ini dikhususkan untuk daerah Pecinaan dalam lingkup Kecamatan Wajo di Kota Makassar yang merupakan tempat masyarakat etnis Tionghoa melakukan berbagai aktivitas. Tetapi, tidak menutup kemungkinan penelitian ini akan dilaksanakan di beberapa daerah di Kota Makassar.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Setelah melihat beberapa hal yang telah dikemukakan di atas, penulis mencoba merumuskan beberapa persoalan sebagai berikut :

1. Bagaimana kehidupan orang Tionghoa dalam bidang ekonomi Kota Makassar pada tahun 1950-1965?
2. Bidang usaha apa saja digeluti oleh orang Tionghoa peranakan dan totok di Kota Makassar pada tahun 1950-1965?

### **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian merupakan rumusan masalah yang menunjukkan sebuah hasil, hasil yang diperoleh setelah penelitian selesai yang akan menjelaskan gambaran secara umum

objek penelitian. Melalui penelitian ini di harapkan dapat memperoleh tujuan dan manfaat sebagai berikut.

#### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

- a) Menjelaskan hubungan dan sistem ekonomi orang Tionghoa dengan masyarakat pribumi Kota Makassar pada tahun 1950-1965
- b) Menjelaskan bidang usaha apa saja digeluti oleh orang Tionghoa di Kota Makassar pada tahun 1950-1965

#### **1.4.2 Manfaat Penelitian**

- a) Untuk mengetahui aktivitas ekonomi etnis Tionghoa di Sulawesi Selatan, khususnya Kota Makassar pada tahun 1950-1965.
- b) Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat yang sama dengan peneliti, dalam artian memiliki ketertarikan dalam mengkaji kehidupan masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia.
- c) Menambah pengetahuan Sejarah ekonomi.

#### **1.5 Metodologi Penelitian**

Untuk menghasilkan tulisan yang baik maka dibutuhkan banyak sumber dalam suatu penelitian. Dalam tulisan ini penulis menggunakan beberapa sumber yang berkaitan dengan topik yang akan di bahas. Referensi yang di gunakan mulai dari Arsip, Buku, Jurnal, Majalah dan lain-lain. Dalam memaparkan tema yang akan dibahas, penulis dalam penelitian menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan analisis deskriptif analitis dan menggunakan sistem penulisan yang mengacu pada metode sejarah. Untuk menghindari tumpang tindih dengan kajian sejarah lainnya,

maka penulis membatasi dengan garapan sejarah etnis Tionghoa di Kota Makassar. Dalam metode penelitian ini terdapat empat langkah-langkah yang dilakukan diantaranya pengumpulan sumber, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi dan historiografi atau penulisan sejarah.

Metode penelitian ini diawali dengan menentukan tema penelitian berdasarkan hasil bacaan dan kajian tersebut penulis menemukan sebuah perkembangan etnis Tionghoa di bidang Ekonomi dan Bisnis yang sangat berkembang masa orde lama khususnya di kota Makassar. Sehingga penulis mengajukan judul dengan tema “Ekonomi dan Bisnis Etnis Tionghoa”. Tahap berikutnya adalah pengumpulan sumber, digunakan sumber sesuai dengan topik yang ditulis.

Pengumpulan sumber terbagi menjadi dua yaitu melakukan pengamatan langsung di Kantor Badan Arsip dan ke lokasi Pecinaan Kota Makassar. Sumber primer yang digunakan penulis adalah arsip laporan Ho Jot Min : Surat Tanggal 10 Maret 1950 tentang permohonan untuk membuka perusahaan seni. Arsip tentang laporan Kepala Pekerjaan Umum Gemeente Makassar: surat-surat tahun 1950-1955. Arsip tentang laporan Kepala Pekerjaan Umum Gemeente Makassar: surat-surat tahun 1950-1957 tentang izin mendirikan perusahaan penggergajian kayu. Data primer tersebut kemudian dihubungkan dengan sumber sekunder, seperti buku-buku, dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan judul penulis.

Kritik sumber berfungsi untuk mengetahui data mana yang sesuai dengan judul yang telah ditentukan oleh penulis kemudia memilih sumber yang paling relevan untuk digunakan. Adapun yang dikritik pada tahap ini adalah mengenai keaslian dan tingkat kebenaran informasi.

Interpretasi, pada tahap ini dilakukan analisis terhadap informasi yang telah diperoleh berdasarkan sudut pandang ilmiah. Historiografi, tahap ini merupakan tahap terakhir dengan merangkum semua hasil analisis menjadi sebuah tulisan ilmiah.

## **1.6 Tinjauan Pustaka**

Guna memperkaya sumber pustaka dalam penelitian ini, maka penulis selaku peneliti akan menggunakan sumber beberapa sumber sejarah sebagai bahan literatur yang sesuai dengan topik pembahasan serta penunjang penulisan hasil penelitian. Adapun beberapa sumber pustaka yang digunakan dalam penulisan proposal ini adalah :

Yerry Wirawan menulis buku tentang *Sejarah Masyarakat Tionghoa Makassar dari Abad ke-17 Hingga ke-20*. Buku ini menjelaskan mengenai kehidupan masyarakat Tionghoa di Makassar dari awal kedatangannya hingga abad ke-20. Buku ini juga banyak menyinggung berbagai aktivitas ekonomi masyarakat Tionghoa, sehingga s membantu penulis untuk mendapatkan beberapa informasi mengenai etnis Tionghoa yang berada di Makassar dan khususnya informasi mengenai keadaan ekonomi dan bisnis etnis Tionghoa.<sup>27</sup>

Eddie Kusuma dan S. Satya Dharma menulis buku tentang *Suku Tionghoa Dalam Masyarakat Majemuk Indonesia*. Dalam buku ini banyak dijelaskan tentang kehidupan masyarakat China di Indonesia yang juga membahas beberapa kondisi perekonomian masyarakat Tionghoa di Indonesia, khususnya Kota Makassar.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Yerry Wirawan. *Sejarah Masyarakat Tionghoa Dari Abad Ke-17 Hingga Ke-20*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013)

<sup>28</sup> Eddie Kusuma, Dkk. *Suku Tionghoa Dalam Masyarakat Majemuk Indonesia* (Jakarta: Suara Kebangsaan Tionghoa Indonesia (SAKTI), 2006)



Aimee Dawis, Ph.D menulis buku tentang *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas*. Dalam buku ini dijelaskan mengenai posisi orang Tionghoa di Indonesia dalam mencari jati diri sebagai seorang perantau di Indonesia dan berisi berbagai tulisan mengenai kehidupan orang-orang Tionghoa yang meliputi kisah hidupnya.<sup>29</sup>

Shaifuddin Bahrum menulis buku tentang *Cina Peranakan Makassar*. Dalam buku ini penulis menjelaskan tentang kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan politik orang Tionghoa di Kota Makassar dengan terfokus pada satu suku Tionghoa yaitu peranakan.<sup>30</sup>

Hew Wai Weng menulis buku tentang *Berislam Ala Tionghoa Pergulatan Etnisitas dan Religiolitas di Indonesia*. Dimana dalam buku ini dijelaskan mengenai kehidupan keislaman orang Tionghoa di Indonesia.<sup>31</sup>

Frederick Wells W menulis buku *A History Of China*. Dalam buku ini digambarkan dan dijelaskan secara menyeluruh mengenai sejarah bangsa China dan penduduknya yang dimana dijelaskan juga mengenai kedatangan mereka ke Indonesia bahkan ke berbagai negara.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Aimee Dawis. *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas*. (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010)

<sup>30</sup> Shaifuddin Bahrum. *Cina Peranakan Makassar*, (Makassar: Yayasan Baruga Nusantara, 2003)

<sup>31</sup> Hew Wai Weng. *Berislam Ala Tionghoa: Pergulatan Etnisitas Dan Religiositas di Indonesia*. (Bandung: PT Mizan Pustaka. 2019)

<sup>32</sup> Frederick Wells. *A History of China*. (Yogyakarta : Indolestari. 1897)

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Pada bab 1 berisikan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab 2 penulis akan memaparkan gambaran sejarah kedatangan Tionghoa di Makassar, sejarah singkat mengenai kondisi Kota Makassar dalam bidang ekonomi, dan Kehidupan etnis Tionghoa sebelum dan sesudah kemerdekaan, Pada bab 3 ini penulis akan membahas mengenai siapa saja orang Tionghoa di Kota Makassar yang terlibat dalam aktivitas ekonomi pada tahun 1950-1965. Pada bab 4 berisi tentang bidang usaha apa saja yang digeluti orang Tionghoa di Kota Makassar pada tahun 1950-1965. Pada bab 5 akan dijabarkan hasil penelitian oleh peneliti selama melakukan riset mengenai topik pembahasan peneliti yakni aktivitas ekonomi etnis Tionghoa di Kota Makassar tahun 1950-1965 dimana akan ditarik suatu kesimpulan dari bab I sampai bab IV dan juga beberapa saran untuk penulis dan beberapa perihal yang terka

## BAB II

### GAMBARAN UMUM MASYARAKAT TIONGHOA DI KOTA MAKASSAR

#### 2.1 Sejarah Umum Orang Tionghoa di Makassar

Makassar adalah kota yang sejak beberapa abad lalu telah dihuni oleh sejumlah suku bangsa yang hidup berdampingan dengan masyarakat suku/etnik Makassar. Salah satu suku bangsa yang lama bermukim di kota ini adalah orang-orang Tionghoa. Dalam konfigurasi masyarakat kota Makassar orang-orang Tionghoa kemudian berkelompok dan memosisikan diri sejajar dengan etnik pendatang lainnya yang juga bermukim dan berkembang di Indonesia termasuk di Makassar.<sup>1</sup>

Orang Tionghoa di Indonesia, yang meliputi 3% (sekitar enam juta jiwa) dari penduduk Indonesia, telah lama dianggap sebagai suatu kelompok ekonomi yang kuat. Mereka terutama dominan dalam bidang perekonomian atau perdagangan, pada tingkat yang lebih kecil, dalam bidang keuangan dan industri.<sup>2</sup> Mona Lohanda mengemukakan bahwa orang-orang Tionghoa di Indonesia sebagian besar berasal dari wilayah Fujian dan Guangdong.<sup>3</sup> Para pedagang asing tiba di Makassar sesudah melakukan perdagangan di Nusantara ataupun langsung dari negeri asal mereka dengan bantuan angin monsoon yang berhembus dari timur laut ke selatan pada bulan November-Januari dan arah sebaliknya antara bulan Juni-Oktober. Di antara para pedagang asing

---

<sup>1</sup> Shaifuddin Bahrum. *Cina Peranakan Makassar*, (Makassar: Yayasan Baruga Nusantara, 2003), Hlm. 3

<sup>2</sup> Leo Suryadinata. *Negara dan Etnis Tionghoa*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2002), Hlm. 119

<sup>3</sup> Mona Lohanda, *The Capitan Tionghoa of Batavia 1837-1942*, (Jakarta: Djambatan, 2001), Hlm. 10

ini terdapat orang Melayu, Portugis, Jawa dan Tionghoa.<sup>4</sup> Salah satu warga kota Makassar yang cukup besar jumlahnya adalah warga keturunan Tionghoa. Mereka telah datang ke Makassar sejak abad-17 lalu melalui migrasi besar-besaran yang terjadi. Di kota anging mammiri ini mereka membangun kehidupannya bersama warga kota lainnya, baik bersama orang pribumi maupun sesama pendatang hidup bersama dan membaur dengan warga pribumi. Denyut nadi kota Makassar sedikit banyaknya dipengaruhi pula oleh warga keturunan Tionghoa.<sup>5</sup>

Orang-orang Tionghoa yang datang ke Indonesia sebagian besar berasal dari provinsi-provinsi selatan seperti Guangdong, Fujian, dan Guangxi. Oleh karena itu, kelompok terbesar masyarakat Tionghoa perantauan di Asia Tenggara adalah suku-suku Hokkian, Kanton, Hakka dan Hainan.<sup>6</sup> Orang Hokkian adalah orang Tionghoa pertama yang bermukim di Makassar dalam jumlah besar, dan merupakan golongan terbesar diantara imigran lainnya hingga abad ke-19.<sup>7</sup> Orang Tionghoa yang datang dari berbagai provinsi dan merupakan suku yang berbeda-beda dengan membawa barang dagangan yang berbeda, berikut barang dagangan orang Tionghoa dari masing-masing provinsi atau suku.

---

<sup>4</sup> Yerry Wirawan. *Sejarah Masyarakat Tionghoa Dari Abad Ke-17 Hingga Ke-20*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013) Hlm. 5

<sup>5</sup> Shaifuddin Bahrum. *Op.Cit.* Hlm. 4

<sup>6</sup> A. Dahana. "Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa di Indonesia" *Jurnal Wacana*. Vol. 2. No. 1 (April 2000). Hlm. 56

<sup>7</sup> Dias Pradadimara & Muslimin A. R. Effendy. *Kontinuitas & Perubahan Dalam Sejarah Sulawesi Selatan*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, Oktober 2004) Hlm. 217

**Tabel 2.1 Daftar Suku Tionghoa dan Jenis Barang Dagangan**

No	Suku/Provinsi	Jenis Barang Dagangan/Usaha
1	Hokkian (Fujian)	Suku Hokkian datang dengan membawa barang dagangan lokal berupa teripang, lilin, agar-agar, sirip hiu, sarang burung, kulit penyu, dan kulit hewan.
2	Kanton (Guangdong)	Suku kanton datang dengan jung dari Tiongkok dengan membawa benang sutra, keramik, tembakau, teh, payung, benang emas, uang, serta peralatan dari besi atau tembaga.
3	Hakka (Guangdong)	Orang Hakka merantau ke Nusantara khususnya mereka melakukan aktivitas dengan membuka usaha kelontongan dan mengelola toko-toko obat di Kota Makassar.
4	Hainan	Orang Hainan di Kota Makassar karena ketidakmampuannya bersaing dengan suku lain beberapa dari mereka mengelola warung kopi dan warung-warung kecil di Kecamatan Wajo Kota Makassar sekarang.

Sumber: A. Dahana. 2000. "Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa di Indonesia".

Orang Tionghoa yang datang ke Makassar terbagi menjadi 2 golongan berbeda yaitu Tionghoa Peranakan dan Tionghoa Totok. Tionghoa peranakan sendiri merupakan golongan yang lebih dahulu datang menetap di Makassar, mereka tinggal dan mengawini masyarakat lokal lalu berbaur dengan mengikuti berbagai kegiatan kebudayaan masyarakat pribumi. Sedangkan, Tionghoa totok merupakan golongan yang datang lebih kemudian. Masyarakat Tionghoa Totok lebih memiliki kesadaran sebagai warga Cina dan mereka datang dengan membawa keluarganya dan mereka secara penuh menjadi suatu kelompok eksklusif dalam masyarakat.<sup>8</sup>

Kedatangan bangsa Cina di beberapa negeri di Nusantara termasuk Makassar, terdorong dari dua faktor utama. Pertama karena bangsa Cina adalah bangsa yang sudah lama dikenal sebagai bangsa yang suka berniaga. Kedua, adanya desakan sistem politik dalam negerinya yang sedang berkecamuk, terutama pada abad 17, saat terjadinya pergesekan kekuasaan di Tiongkok. Kedatangan bangsa Cina ke Makassar membawa berupa barang dagangan, aspek kebudayaan, sistem perdagangan, bahasa, kepercayaan, teknologi, kesenian, dan sebagainya.<sup>9</sup>

Makassar merupakan pusat perdagangan yang menghubungkan wilayah Timur dan Barat nusantara. Para pedagang menjual budak, lada, kayu gaharu dan melaka serta hasil laut lainnya untuk ditukar dengan tekstil dari India dan porselen dari Tiongkok. Berkat tanah yang subur, penduduk dapat menjual beras, daging, dan air bersih kepada

---

<sup>8</sup> A. Dahana. *Op.Cit.* Hlm. 57

<sup>9</sup> Syahrir Nawir Nur. "Majalah Pecinan Terkini Sebagai Media Komunikasi Komunitas Tionghoa di Kota Makassar" *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. II. No. II (Juni 2019). Hlm. 2

para awak kapal.<sup>10</sup> Tahun 1650-1660 para pedagang Tionghoa menguasai perdagangan dengan barang-barang tertentu. Seperti kulit penyu, hingga mereka mampu mengontrolnya. Barang dagangan ini merupakan barang mewah yang sangat berharga di Tiongkok, paling tidak sejak masa dinasti Song.<sup>11</sup> Pada tahun 1750 jumlah orang Tionghoa di kota Makassar tidak lebih dari 500 orang, tetapi jumlah itu pelan-pelan bertambah pada pertengahan tahun 1800-an. Tahun 1895 populasi mereka kira-kira 2.534 jiwa.<sup>12</sup>

Pada masa kekuasaan VOC, pelabuhan Makassar dipimpin oleh Belanda pada tahun 1678. Sejak tahun 1700, syahbandar mengontrol terutama kedatangan kapal yang tentu saja ditujukan untuk mengamankan perdagangan tekstil dari India yang menjadi monopoli VOC saat itu. Untuk jung dari Tiongkok, menurut peraturan tahun 1731, Makassar adalah salah satunya pelabuhan di Nusantara Timur (dibawah kontrol VOC) yang diijinkan untuk berdagang. Tapi keterbukaan ini tidak berlangsung lama. Dari tahun 1746 hingga 1752, pelabuhan Makassar tertutup bagi jung-jung yang datang dari Tiongkok, karena bertujuan menjadikan Batavia sebagai pusat perdagangan antara Tiongkok dan Nusantara.<sup>13</sup>

Tahun 1766-1767, pada saat pelabuhan Makassar terlarang untuk jung-jung dari Tiongkok, pedagang-pedagang Xiamen (disebut juga Amoy, Fujian) menemukan cara menyasati larangan tersebut dengan singgah lebih dahulu di Batavia, tempat mereka

---

<sup>10</sup> Yerry Wirawan. *Op.Cit.* Hlm. 4

<sup>11</sup> *Ibid.* Hlm. 13

<sup>12</sup> Syahrir Nawir Nur. *Op.Cit.* Hlm. 23

<sup>13</sup> Yerry Wirawan. *Op.Cit.* Hlm. 22

memperoleh kapal lain untuk pergi berdagang ke Makassar. beberapa jenis barang dagangan yang dibawa diantaranya kain tenun India, teh dan peralatan teh, tembaga dari jawa, pisau, gula, gambir, tembakau Tionghoa, manisan, 8.000 piring, 6.000 mangkuk, 10.000 picis (uang tembaga Tiongkok), panci, payung, 14 ton minyak, 20 kotak gula pasir, satu kotak kemenyan, benang emas, dan 4 rim kertas kecil.<sup>14</sup>

Di lain sisi, dibawah kepemimpinan VOC, posisi masyarakat Tionghoa meningkat dari buruh kasar dan pedagang kecil menjadi pekerja terdidik ketika pemerintah Kolonial Belanda memanfaatkan mereka menjadi pemungut pajak. Di masa-masa berikutnya, ketika mereka kehilangan statusnya sebagai pemungut pajak, posisi mereka dalam kegiatan bisnis telah mengakar.<sup>15</sup> Selain itu, Belanda merasa senang menggunakan orang Tionghoa sebagai perantara antara Belanda dengan penduduk pribumi. Perdagangan industri tingkat menengah lambat laun berkembang menjadi tulang punggung perekonomian orang Tionghoa.<sup>16</sup>

Tahun 1850-an ditandai dengan berdirinya perusahaan-perusahaan model Eropa di Hindia Belanda dan Singapura. Secara bersamaan, pedagang-pedagang Tionghoa diijinkan untuk mendaftarkan perusahaannya sebagai perusahaan keluarga (*familievennootschappen*), perusahaan pemodal dalam jumlah tidak banyak, perusahaan anonim (*naamlooze vennootschappen*, atau *N.V.*). Pedagang-pedagang Tionghoa,

---

<sup>14</sup> *Ibid*, Hlm. 33

<sup>15</sup> A. Dahana. *Op.Cit.* Hlm. 56

<sup>16</sup> Leo Suryadinata. *Op.Cit.* Hlm. 121



dengan menggunakan peraturan ini dapat membangun lebih banyak kerja sama dengan pedagang Eropa.<sup>17</sup>

Imigran yang datang pada akhir abad ke-19 kebanyakan sangat miskin dan tidak memiliki harta. Mereka hanya berusaha untuk mendapatkan pekerjaan yang layak di Makassar. Ditambah lagi tidak semuanya yang memiliki keterampilan untuk dapat menciptakan lapangan kerja baru. Oleh karena itu, pada umumnya mereka membentuk kelompok sesuai dengan asal serta karakteristik kemampuan dalam penguasaan teknologi dan sumber daya. Dalam bidang mata pencaharian, mereka telah memiliki keterampilan masing-masing sehingga tidak terjadi persaingan, baik itu antar kelompok mereka sendiri maupun antar kelompok imigran yang lebih dulu menetap.<sup>18</sup>

Pada pertengahan abad ke-19, Belanda mengambil alih kegiatan pengumpulan pajak, pajak pasar, penarikan ongkos kapal tambang, dan pembuatan garam. Tetapi penjualan candu dan pegadaian tetap berada di tangan orang Tionghoa sampai dihapuskan sistem itu sepenuhnya pada awal abad ke-20.<sup>19</sup> Kemudian pada abad ke-20, secara umum di Hindia Belanda ditandai dengan pelaksanaan politik yang keras terhadap *Vreemde Oosterlingen*<sup>20</sup> (Masyarakat Timur Asing). Sistem pak opium, tembakau, rumah gadai, pasar, pemotongan hewan dan sebagainya, yang sebelumnya

---

<sup>17</sup> Yerry Wirawan. *Op.Cit.* Hlm. 99

<sup>18</sup> Umi Syam, "Buah Pena Ho Eng Dji Pencari Takdir (1921-1960)". (Makassar, Unhas: Skripsi Departemen Ilmu Sejarah, 2012) Hlm. 27

<sup>19</sup> Leo Suryadinata. *Op.Cit.* Hlm. 122

<sup>20</sup> *Vreemde Oosterlingen* adalah sebutan untuk warga negara asing yang menjadi penduduk Hindia Belanda yang memegang paspor dari negara asing non-Eropa/ mereka mempunyai hak dan status lebih tinggi daripada penduduk Bumiputera dan biasanya tinggal dalam lingkungan kampung tersendiri terpisah dari penduduk Bumiputera. Di kalangan Timur asing tersebut, orang Jepang memiliki status yang lebih tinggi dari orang Tionghoa.

memperkaya pada pedagang besar Tionghoa, dipertanyakan kembali dan sebagian besar sistem pak ini dihapuskan. Sejak itu, para pedagang Tionghoa besar harus mengalihkan modalnya ke bidang lain untuk menyesuaikan diri dengan politik kolonial yang baru di Sulawesi.<sup>21</sup>

Setelah akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, dengan jumlah imigran baru ke Asia Tenggara bertambah secara signifikan. Jadi, etnis Tionghoa bertendensi mengelompok sendiri. Di samping itu, pemerintah kolonial Belanda menjalankan politik *Divide and rule*.<sup>22</sup> Mereka khawatir bahwa orang-orang Tionghoa bersatu-padu dengan pribumi dan melawan pemerintah kolonial.<sup>23</sup> Orang-orang Tionghoa di masa tersebut telah mendapat penindasan yang cukup keras oleh aturan-aturan *Oost Indische Compagnie*<sup>24</sup>, tidak ada orang Tionghoa boleh tinggal dan keluar dari kawasan Kampung Cina, biarpun dia *Eignaar*<sup>25</sup>. Kemudian dalam hal pajak, orang Tionghoa harus membayar dua kali lipat dari orang Timur Asing dan Eropa lainnya.<sup>26</sup>

Nasionalisme di kalangan masyarakat Tionghoa di Indonesia muncul pada masa pergantian abad ke-20 sebagai akibat dari dua faktor. Pertama, pemerintah Hindia

---

<sup>21</sup> Yerry Wirawan. *Op.Cit.* Hlm. 128

<sup>22</sup> *Divide and Rule* merupakan sebuah politik yang mengkombinasikan strategi kolonial Belanda dalam hal politik, militer, dan ekonomi yang bertujuan untuk menjaga kekuasaan dengan cara memecah kelompok besar menjadi kelompok-kelompok kecil yang lebih mudah untuk ditaklukkan. VOC merasa takut dengan perkembangan Etnis Tionghoa yang begitu cepat sehingga menyaingi VOC dalam bisnis. Hal ini merupakan salah satu sebab terjadinya pembantaian terhadap orang Tionghoa.

<sup>23</sup> Leo Suryadinata. *Op.Cit.* Hlm. 8

<sup>24</sup> *Oost Indische Compagnie* atau lebih dikenal sebagai VOC yang merupakan persekutuan dagang asal Belanda yang memiliki monopoli untuk aktivitas perdagangan di Asia.

<sup>25</sup> *Eignaar* atau dalam artiannya adalah seseorang yang memiliki kekuasaan dan memiliki harta.

<sup>26</sup> Kwee Tek Hoay. *Kesastraan Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, Oktober 2001) Hlm. 478-480

Belanda mengeluarkan berbagai aturan yang membatasi aktivitas orang-orang Tionghoa baik di bidang perdagangan maupun di bidang perburuhan. Kedua, pengaruh pergerakan modernisasi dan revolusi dalam negeri Cina sendiri yang disebabkan imperialisme Eropa dan kekalahannya melawan Jepang tahun 1895.<sup>27</sup>

Pada abad ke-20 masyarakat Tionghoa di kota Makassar beramai-ramai membangun sebuah perkumpulan untuk menunjang kehidupan mereka di perantauan. Peristiwa penting terjadi tahun 1908 saat Kamar Dagang Tionghoa Tjong Hwa Siang Hwee atau Siang Whee didirikan. Perkumpulan ini memerankan peran penting dalam menjalankan kepentingan umum. Kamar Dagang ini memiliki misi untuk mempertahankan hubungan dengan Tiongkok dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan dagang masyarakat dan mengutamakan kerjasama antara berbagai pusat bisnis, mengelola sekolah, dan mengawasi kegiatan politik. Perkumpulan ini didirikan atas inisiatif lima pedagang besar Wang Jue, Hong Kaipang, Tang Heqing, dan Thoeng Tjam.<sup>28</sup>

Sejak tahun 1910 perkembangan Pendidikan di Sulawesi Selatan menjadi meningkat dan mempengaruhi seluruh masyarakat pribumi maupun non-pribumi. Tahun 1908 pemerintah Hindia Belanda membangun sekolah bernama Hollandsh Chinesche School (HCS). Tahun 1917, kita menyaksikan bermacam-macam anggota masyarakat Tionghoa yang memberikan sumbangan untuk mendukung dan membangun THHK (Sekolah Tionghoa pertama di Makassar yang dibangun pada tahun 1900). Dukungan ini membuktikan betapa besarnya perhatian masyarakat terhadap sekolah-sekolah

---

<sup>27</sup> A. Dahana. *Op.Cit.* Hlm. 61

<sup>28</sup> Yerry Wirawan. *Op.Cit.* Hlm. 146

Tionghoa.<sup>29</sup> THHK selanjutnya menjadi gerakan politik bagi orang Cina di Indonesia yang disebut sebagai Gerakan Cina Raya.<sup>30</sup>

Selanjutnya perkembangan penduduk Tionghoa di kota Makassar tahun 1916 adalah 6.900 jiwa yang kemudian bertambah di tahun 1930 menjadi 15.482. pertambahan jumlah ini dipengaruhi oleh terus-menerus berlangsungnya migrasi oleh kelompok Tionghoa Totok. Jumlah penduduk di tahun 1930 didominasi oleh orang Hokkian sebanyak 8819 orang, diikuti oleh Kwantong 4790 orang, orang Hakka 904 orang, selebihnya adalah orang Tionghoa yang lahir di luar Cina sebanyak 67 orang, lainnya sebanyak 141 orang.<sup>31</sup>

Tahun 1942 dibawah kekuasaan Jepang, pergerakan masyarakat Tionghoa terus-menerus diawasi dengan mempekerjakan mata-mata. Selain itu, selama penjajahan Jepang di Makassar pemerintah kota membubarkan seluruh perkumpulan Tionghoa dan menggantikannya dengan satu perkumpulan tunggal, namanya Kakyo Kyoka, dengan menggabungkan kelompok Totok dan Peranakan. Perkumpulan ini bertugas menjaga ketertiban masyarakat Tionghoa, mengumpulkan sumbangan bagi keuangan Jepang dan menjalankan peraturan-peraturan yang diputuskan oleh pemerintah. Mereka juga menjalankan tugas sosial dan mendorong pembelajaran bahasa Jepang.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid.* Hlm. 166

<sup>30</sup> M.D. Laode. *Etnis Cina Indonesia Dalam Politik*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012). Hlm. 6

<sup>31</sup> Heri Kusuma Tarupay. "Boycot Jepang : Nasionalisme Cina Perantauan di Makassar 1915-1937". *Jurnal Lensa Budaya*. Vol. 12. No. 1 (April 2017). Hlm. 6

<sup>32</sup> Yerry Wirawan. *Op.Cit.* Hlm. 208

Dalam bidang ekonomi dan politik, Jepang mengawasi seluruh kegiatan ekspor-impor dengan melarang perdagangan dari perusahaan-perusahaan Tionghoa. Tapi sebaliknya, mereka juga membutuhkan kehadiran pedagang-pedagang Tionghoa. Dalam pengawalan militer Jepang penggunaan uang Jepang segera diterapkan di Makassar. Untuk itu, uang bank yang dicetak di Jepang dibawa tentara, sehingga bisa dengan cepat disebar dan digunakan.<sup>33</sup>

Pada masa pendudukan Jepang yang dilanjutkan revolusi dipastikan mengalami fluktuasi yang sangat besar. Setelah perang kemungkinan terdapat 30-35 ribu orang Tionghoa di Makassar. ini kira kira 20% dari total populasi masyarakat yang bukan Tionghoa, jauh lebih besar daripada tahun 1915. Berikut tabel perkembangan orang Tionghoa di Makassar.

**Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Tionghoa di Kota Makassar**

No.	Tahun	Jumlah orang Tionghoa
1	1750	500 Jiwa menandai keberadaan masyarakat Tionghoa di Kota Makassar pada saat itu dikarenakan adanya migrasi besar-besaran oleh masyarakat Tionghoa dari Cina.
2	1895	Jumlah orang Tionghoa meningkat di Kota Makassar dikarenakan pada masa tersebut orang

<sup>33</sup> *Ibid.* Hlm. 210

		Tionghoa yang menetap di Makassar sebanyak 2534 Jiwa dan mereka semakin gencar melakukan perdagangan di daerah pelabuhan.
3	1915	Memasuki awal abad ke-20 pertumbuhan masyarakat Tionghoa melonjak. Masyarakat Tionghoa di Kota Makassar selama masa penjajahan Belanda mendapatkan daerah hunian tersendiri di Kecamatan Wajo. Orang Tionghoa saat itu sebanyak 6.483 Jiwa.
4	1930	Tahun tersebut orang Tionghoa di Kota Makassar semakin bertambah disebabkan aktivitas ekonomi mereka berjalan sangat baik dalam memperdagangkan barang. Orang Tionghoa di Kota Makassar saat itu sebanyak 15.400 Jiwa,
5	Masa Jepang/revolusi fisik	Masa pendudukan Jepang orang Tionghoa di Kota Makassar semakin melonjak sebanyak 30-35 Juta Jiwa. Masyarakat Tionghoa Kota Makassar saat itu mereka mengungsi meninggalkan lokasi usaha mereka dan seluruh organisasi Tionghoa dibubarkan akan tetapi angka kelahiran orang Tionghoa terus bertambah.

Sumber: Heather Sutherland. 2000. "Trepang and Wangkang: The China Trade of Eighteenth-Century Makassar C. 1720s – 1840s".<sup>34</sup>

<sup>34</sup> Heather Sutherland. "Trepang and Wangkang: The China Trade of Eighteenth-Century Makassar C. 1720s – 1840s". *KITLV*. No. 3 (2000).

2 september 1942 berita kekalahan Jepang oleh sekutu tersebar luas. Orang-orang Tionghoa yang mengungsi dari kota Makassar kembali dengan mendapati Makassar dengan kondisi menyedihkan. Mereka membangun kembali rumah-rumah serta toko-toko mereka yang hancur akibat perang. Menurut laporan *Black Scout*, para korban perang mendapatkan ganti rugi selama sekali dari pihak sekutu. Akan tetapi, ongkos dalam perbaikan rumah pada saat itu sangatlah mahal, dengan jumlah penduduk Tionghoa yang sangat banyak mereka kesulitan mendapatkan tempat tinggal.<sup>35</sup> Masyarakat yang menetap di Makassar terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok masyarakat Tionghoa Totok dan Tionghoa Peranakan.

Setelah Jepang mengaku atas kekalahannya dan digantikan oleh pemerintahan Soekarno (Orde Lama), Pemerintah Indonesia (Orde Lama) yang dibentuk setelah penyerahan kedaulatan, pada dasarnya mewarisi kebijakan yang ditinggalkan pemerintah Kolonial. Pemerintah Orde Lama memperbolehkan orang-orang Tionghoa untuk mendirikan kembali organisasi dan mengizinkan mereka terus aktif di bidang ekonomi sambil membatasi keberadaan mereka sebagai pejabat birokrat. Namun, pemerintah memperbolehkan dalam bidang politik sehingga sebagian dari mereka menjabat sebagai Menteri.<sup>36</sup>

Saat menjelang kemerdekaan Indonesia, masyarakat Tionghoa di Indonesia masih terpecah dalam berbagai orientasi politik. Dengan demikian pandangan yang pro-Indoneisa, pro-Tionggok, dan pro-Jepang hidup berdampingan. Liem Koen Hian,

---

<sup>35</sup> *Ibid.* Hlm. 213

<sup>36</sup> Ririn Darini, "Kebijakan Negara dan Sentimen Anti Cina: Perspektif Historis", *Jurnal Mozaik Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 4, No. 1-12 (2011). Hlm. 15

pemimpin PTI atau Partai Tionghoa Indonesia, dalam pidatonya di Sidang Paripurna Badan Penyelidik Usaha-Usaha Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) Pada tanggal 11 Juni 1945 mendesak BPUPKI untuk mendeklarasikan bahwa orang Tionghoa yang lahir di Indonesia sebagai warga negara Indonesia di dalam Undang-Undang Dasar Indonesia yang akan datang karena orang Tionghoa melihat Indonesia sebagai tanah air mereka dan mereka tinggal di Indonesia.<sup>37</sup>

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945. Pada masa tersebut tepatnya tahun 1946-1948, Kota Makassar memiliki sekitar 25.000 orang Tionghoa, sekitar 60% merupakan orang Tionghoa Peranakan.<sup>38</sup> Selain Tionghoa Peranakan, terdapat juga Tionghoa Totok yang merupakan etnis asli tanpa campuran darah etnis selain dari Cina/Tionghoa.<sup>39</sup> Orang-orang Tionghoa yang bermukim di Makassar kemudian membangun Lembaga sosial atau organisasi dan budayanya sendiri sambil beradaptasi, berasimilasi, berakulturasi, dan berintergrasi dengan masyarakat lokal Makassar. Belum ada suatu kebijakan resmi menyangkut ekonomi Indonesia. Kedudukan orang Cina mendapat tempat yang sama seperti penduduk pribumi asli. Tahun 1949 setelah dimulainya Indonesianisasi, tindakan diskriminatif kembali dirasakan oleh orang Tionghoa di seluruh Indonesia terutama di bidang ekonomi, yaitu dengan dikeluarkannya sistem banteng untuk menguatkan posisi orang pribumi menghadapi dominasi orang Tionghoa di seluruh Indonesia termasuk Makassar. Akan tetapi, sistem ini tidak berhasil karena kurangnya pemahaman masyarakat pribumi dan kuatnya

---

<sup>37</sup> M.D. Laode. *Op.Cit.* Hlm. 8

<sup>38</sup> *Memori van overgave. Van de Assitant-Resident van Makassar.* N. C. Beudeker. Bestuurs periode 1 September-12 Juni 1948

<sup>39</sup> Pramoedya Ananta Toer, *Hokkian di Indonesia*, (Jakarta: Garba Budaya, 1998), Hlm. 221



oposisi dari orang Tionghoa juga adanya permainan dari elit politik untuk menumpuk kekayaan pribadi.<sup>40</sup>

Keberanian yang dimiliki oleh pengusaha Tionghoa pada umumnya didukung oleh tiga nilai yang sering disebut sebagai penentu perilaku bisnis Tionghoa, yaitu hopeng, hong sui, dan hoki. Hopeng adalah cara untuk menjaga hubungan baik dengan relasi bisnis. Kepercayaan terhadap hong sui adalah kepercayaan terhadap faktor yang menunjang nasib baik dan nasib buruk manusia. Hoki merupakan peruntungan nasib baik.<sup>41</sup> Dalam keadaan yang demikian, orang-orang Tionghoa kemudian membangun masyarakatnya sendiri yang tampak dari luar sangat eksklusif, baik dalam dunia pendidikan, dan terutama dalam dunia ekonomi, dimana rata-rata dari mereka memasuki dunia perdagangan.<sup>42</sup>

Tahun 1950 di Sulawesi Selatan terjadi perubahan politik. Pada tingkat pemerintah, penggabungan Sulawesi Selatan ke dalam Republik yang baru membawa persoalan kewarganegaraan bagi masyarakat Tionghoa. Secara bersamaan, beberapa kebijakan politik mempengaruhi masyarakat Tionghoa, seperti penggunaan bahasa Tionghoa dalam koran, di sekolah, termasuk juga kehidupan ekonomi. Semua perubahan ini cukup menggoyakan masyarakat Tionghoa yang masih belum dari kesulitan-kesulitan yang harus dihadapi dalam pembangunan kembali, setelah

---

<sup>40</sup> Yeni Wijayanti. "Kebijakan Pemerintah Indonesia Masa Orde Lama di Bidang Ekonomi Terhadap Bisnis Orang Cina". *Jurnal Artefak*. Vol. 3. No. 2 (Agustus 2015) Hlm. 116

<sup>41</sup> *Ibid.* Hlm. 116

<sup>42</sup> *Ibid.* Hlm. 46

kerusakan pasca perang, dan menyebabkan situasi ekonomi yang cukup kacau, serta arus perpindahan ke Tiongkok atau ke kota-kota besar lainnya di Indonesia.<sup>43</sup>

Pada masa itu, etnis Tionghoa kelas menengah melakukan *human capital* besar-besaran dibidang Pendidikan terutama yang bersifat teknis dan manajerial. Etnis Tionghoa dapat beradaptasi dengan fleksibel. Hal tersebut dilakukan melalui penyediaan modal dan valuta asing yang didapat dari modal sendiri atau keluarga dan jaringan dengan pihak luar.<sup>44</sup>

Secara bersamaan, berbagai kebijakan diambil oleh pemerintah untuk membatasi peranan warga Tionghoa dalam bidang ekonomi, termasuk juga mengenakan pajak yang tinggi. Sejak 27 Juli 1959, penguasa militer di Sulawesi Selatan mengumumkan bahwa semua wilayah pedesaan terlarang bagi orang asing. Puncaknya adalah dikeluarkannya peraturan pemerintah 10, tahun 1959 (PP10), yang melarang pedagang asing (kebanyakan tentunya orang Tionghoa).

Pada tahun 1965 di bawah pimpinan Presiden Soeharto yang mulai berkuasa setelah jatuhnya orde lama dan dimulainya orde baru, nasib orang Tionghoa semakin memburuk baik terhadap Tionghoa Peranakan maupun Totok. Di awal orde baru rasa sentiment terhadap orang Tionghoa memanas.<sup>45</sup> Selain itu, pemerintah Orde Baru mengeluarkan peraturan yang melarang orang Tionghoa, baik Totok maupun Peranakan, untuk berkegiatan baik secara organisasi maupun budaya dengan leluhurnya.

---

<sup>43</sup> Yerry Wirawan. *Op.Cit.* Hlm. 228

<sup>44</sup> Ali Padang Siregar. "Perilaku Etnis Cina di Indonesia Sejak Tahun 1930-an". *Jurnal Education and Development*. Vol. 6. No. 3 (Oktober 2018) Hlm. 8

<sup>45</sup> Intan Dwi Wahyuningtyas, "Organisasi Etnis Tionghoa Makassar Pada Tahun 1945-1969" (Makassar, Unhas: Skripsi Departemen Ilmu Sejarah, 2021) Hlm. 27

Dikeluarkannya inpres No. 14 Tahun 1967 tentang pelarangan pelaksanaan adat-istiadat Cina oleh Rezim Soeharto, telah membuat etnis Tionghoa di Indonesia tidak dapat menjalankan aktivitas keorganisasian yang telah mereka bangun.<sup>46</sup> Hal ini dikarenakan pemerintah Orde Baru menganggap bahwa kegiatan organisasi yang dilakukan oleh orang Tionghoa merupakan bentuk pemberontakan terhadap pemerintah Indonesia dan dianggap sebagai PKI.<sup>47</sup>

Orang-orang Tionghoa saat itu dianggap sebagai PKI. Hal ini mengakibatkan orang Tionghoa menarik diri dari lingkungan serta tidak ingin terlihat sebagai identitas pemilik lahan maupun gedung, mereka melakukannya secara tertutup di lingkungan mereka masing-masing.<sup>48</sup> Dampak dari perlakuan diskriminatif ini adalah terjadinya pembagian kerja pribumi dan non pribumi. Para etnis Tionghoa lambat laun mengganti identitasnya menjadi identitas Indonesia, terutama disebabkan atas alasan perekonomian mereka.<sup>49</sup>

## **2.2 Kondisi Lingkungan Hidup Orang Tionghoa di Makassar**

Makassar merupakan kota yang ada di sebelah Selatan Kepulauan Sulawesi. Kota Makassar tidak hanya ditinggali oleh masyarakat pribumi, tetapi terdapat berbagai etnis yang menetap di kota Makassar salah satunya etnis Tionghoa. Kehidupan etnis Tionghoa di kota Makassar dapat dikatakan lancar tidak lancar, dikarenakan masih banyaknya tindakan diskriminasi oleh pemerintah maupun pribumi setempat yang

---

<sup>46</sup> Leo Suryadinata, *Sastra Peranakan Tionghoa di Indonesia*, (Grasindo: Jakarta, 1996), Hlm. 192

<sup>47</sup> *Ibid.* Hlm. 54

<sup>48</sup> *Ibid.* Hlm. 55

<sup>49</sup> Ali Padang Siregar. *Lock.Cit.* Hlm. 8

membuat etnis Tionghoa menjadi etnis yang bersifat minoritas dan mereka terkurung di dalam lingkungan hidup mereka sendiri antar warga Tionghoa.

Pada awalnya orang Tionghoa tinggal terpisah dalam lingkungan masing-masing, setelah pemerintah Hindia Belanda abad XIX membuat orang Tionghoa diharuskan tinggal di bagian kota yang sudah ditentukan dan hanya boleh keluar dari daerah itu jika mendapat izin dari pemerintah Hindia Belanda. Demikian orang Tionghoa yang tinggal berkelompok membentuk perkampungan dan mereka tinggal bersama di daerah “Kampung Cina” yang saat ini dikenal sebagai “Pecinan”. Kemudian pada pertengahan abad ke XIX orang Tionghoa Makassar mendapatkan pemukiman sendiri. Pemukiman itu secara langsung menjadi kawasan tertutup dan menyebabkan mereka semakin terisolir dari masyarakat setempat.<sup>50</sup>

Pada pertengahan kedua abad ke-19 orang Tionghoa di Makassar mendapat pemukiman tersendiri. Kampung Cina begitu orang-orang menyebutnya, terletak di kawasan *Templestraat*<sup>51</sup> bagian Selatan dan *Muurstraat*<sup>52</sup> sebelah Barat, Jalan Sangir, Jalan Lembeh, dan Jalan Bali sekarang. Sepanjang jalan tersebut terdapat deretan-deretan rumah yang saling berhadapan. Bentuk khas pada masa itu (1906-1959), yaitu bentuk atap yang melancip pada ujung-ujungnya, dengan ukiran berbentuk naga. Setelah dihapuskannya sistem pembatasan permukiman, terdapat perubahan dalam corak permukiman antara orang Tionghoa tersebut. Tionghoa Totok lebih suka

---

<sup>50</sup> Kiki Patmila Akbar, ”Masyarakat Muslim Tionghoa di Kota Makassar Tahun 1969-1998”. (Makassar, Unhas: Skripsi Departemen Ilmu Sejarah, 2020) Hlm. 33

<sup>51</sup> *Templestraat* adalah nama sebuah jalan di Kota Makassar yang sekarang dikenal sebagai Jl. Sulawesi

<sup>52</sup> *Muurstraat* adalah sebuah jalan di Kota Makassar yang saat ini dikenal sebagai Jl. Timor

berkumpul di daerah pusat perdagangan dengan menjadikan toko-toko sebagai tempat tinggal tanpa menghilangkan fungsi dari toko sebagai tempat berusaha. Sebaliknya, Tionghoa Peranakan lebih tersebar luas di seluruh Kota Makassar dan tinggal di rumah yang tidak sekedar untuk didiami, mereka menunjukkan kesukaan akan rumah bergaya arsitektur barat yang modern.<sup>53</sup>

Setelah Indonesia merdeka pada masa pemerintahan Presiden Soekarno orang Tionghoa yang lahir di Indonesia dibebaskan memilih kewarganegaraannya.<sup>54</sup> Orang-orang Tionghoa yang bermukim di Makassar kemudian membangun Lembaga sosial atau organisasi dan budayanya sendiri sambil beradaptasi, berasimilasi, berakulturasi, dan berintergrasi dengan masyarakat lokal Makassar.<sup>55</sup> Orde Lama dikenal sebagai masa relatif baik bagi kehidupan orang Tionghoa di Makassar. Dalam segi kehidupan sosial atau masyarakat, orang Tionghoa di Makassar pada masa Orde Lama tidak banyak mengalami permasalahan yang berarti, baik dengan masyarakat setempat maupun pemerintah kota saat itu. Orang-orang Tionghoa dewasa bekerja sesuai bidangnya dan anak-anak mereka tetap bersekolah.<sup>56</sup>

Pada masa orde baru terdapat kebijakan asimilasi total bagi orang Tionghoa untuk menghilangkan identitas kecinaannya.<sup>57</sup> Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari

---

<sup>53</sup> Umi Syam, *Op.Cit.* Hlm. 30

<sup>54</sup> Amelia Suryaningtyas, Dkk. *Op.Cit.* Hlm. 237

<sup>55</sup> Gilber Harmonie & Claudine Salmon, “*Dunia Sastra dan Seni Masyarakat Tionghoa Makassar (1930-1950)*” dialihbahasakan oleh Ida Sundari Husen, *Sastra Indonesia Awal, Kontribusi Orang Tionghoa*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), 2010), Hlm. 467

<sup>56</sup> Intan Dwi Wahyuningtyas. *Op.Cit.* Hlm. 26

<sup>57</sup> Amelia Suryaningtyas, Dkk. *Lock.Cit.* Hlm. 237

orang-orang Tionghoa di Makassar mereka dibiasakan untuk dapat berbaur dengan bersama masyarakat umum dengan tinggal di luar Kawasan Pecinan setelah menikah. Di lingkungan tempat tinggal yang baru tersebut, dengan menyesuaikan kemampuan ekonomi masing-masing, orang-orang Tionghoa diharapkan mampu beradaptasi atau menerima kondisinya. Orang-orang Tionghoa ini harus belajar menerima perlakuan atau terkadang intimidasi fisik dari masyarakat setempat. Mereka dan juga anak-cucunya diajarkan untuk selalu menjaga diri dengan menjaga kesopanan, mengalah dan menarik diri dari berbagai hal yang mendatangkan masalah bagi diri sendiri maupun keluarga.<sup>58</sup>

Masyarakat Tionghoa yang datang dan menetap di Makassar kemudian membangun Lembaga sosial dan budaya sendiri sambil beradaptasi, berasimilasi, berakulturasi, dan berinteraksi dengan masyarakat dan budaya Makassar.<sup>59</sup> Hubungan yang baik antara etnis Tionghoa dan etnis Makassar dapat dilihat pada interaksi mereka secara intensif karena pengaruh lingkungan, misalnya lingkungan kampus, di pasar, di perumahan, di tempat kerja yang membuat mereka dapat berinteraksi yang secara tidak langsung menumbuhkan keinginan kepada setiap individu dari kedua kelompok tersebut untuk dapat melakukan komunikasi antar etnis secara memadai. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa mereka saling membutuhkan dalam berkomunikasi satu sama lain.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Intan Dwi Wahyuningtyas. *Op.Cit.* Hlm. 30

<sup>59</sup> Syarir Nawir Nur. *Op.Cit.* Hlm. 24

<sup>60</sup> Ramli. "Moderasi Beragama Bagi Minoritas Muslim Etnis Tionghoa di Kota Makassar". *Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*. Vol. 12. No. 2 (Juni 2019) Hlm. 142

Di Makassar, etnis Tionghoa menetap di daerah Pecinan dan sekitarnya. Eksistensi masyarakat Tionghoa di kota Makassar makin besar dikarenakan usaha mereka yang semakin berkembang. Perkembangan yang didapatkan oleh etnis Tionghoa dalam lingkungannya bertujuan untuk membebaskan kelompok masyarakatnya dari keterbatasan publik.<sup>61</sup> Dalam pergaulannya, masyarakat Tionghoa di kota Makassar sudah banyak menggunakan bahasa Makassar dalam penguasaan kosa kata yang baik, terutama bagi Tionghoa Peranakan yang sebagian besar sudah tidak menggunakan bahasa Mandarin diantara mereka.<sup>62</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tionghoa di Makassar, orang Tionghoa tidak lagi dengan setia pada kebudayaan Cina, melainkan mereka justru bangga jika disebut sebagai orang Cina-Makassar. pada umumnya masyarakat Tionghoa telah membentuk organisasi yang turut andil dalam kegiatan sosial. Organisasi kemasyarakatan orang Tionghoa di Makassar banyak didirikan atas asas keluarga atau marga dan didasarkan pada sistem kepercayaan. Salah satu organisasi sosial menghimpun orang Tionghoa Totok dan Peranakan bernama Indonesia-Tionghoa (INTI). Organisasi ini melakukan kegiatan yang mengarah pada pembaharuan antara orang Indonesia keturunan Tionghoa dengan orang Indonesia pribumi.<sup>63</sup>

Dalam konteks interaksi sosial antara etnis keturunan Tionghoa dengan etnis Makassar di Kota Makassar, yang terlihat dalam interaksi tersebut adalah interaksi yang terjadi dan berlangsung di lingkungan pemukiman dan di lingkungan tempat kerja. Dari

---

<sup>61</sup> Syarir Nawir Nur. *Op.Cit.* Hlm. 25

<sup>62</sup> *Ibid.* Hlm. 31

<sup>63</sup> Shaifuddin Bahrum. *Op.Cit.* Hlm. 80-81.

interaksi itu kemudia tercipta suatu interaksi yang mengandung relasi, namun dari interaksi itu pula terjadi pertentangan, yang memberi warna kedinamisan interaksi kedua etnis, sehingga terjadi harmoni dan disharmoni.<sup>64</sup>

Orang Tionghoa di dalam lingkungannya yang hidup berdampingan dengan orang Makassar mereka mampu bergaul dengan harmonis dan saling berterima antara satu sama dengan lainnya. Demikian halnya dengan pembentukan kebudayaan, masing-masing membuka diri untuk mendapat pengaruh dan saling mempengaruhi. Sehingga dalam pola kehidupan sosial dan kebudayaan Makassar dapat ditemukan unsur-unsur kebudayaan Cina.<sup>65</sup> Warga keturunan Tionghoa juga turut serta dalam beberapa kegiatan masyarakat salah satunya gotong royong yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat guna kepentingan sekitar lingkungan mereka. Partisipasi orang Tionghoa kerap kali berupa materi, dikarenakan kesibukan dalam mengurus perekonomian.<sup>66</sup>

Kondisi lingkungan Tionghoa di Kota Makassar yang dapat dikatakan ramai akan penduduk lokal Makassar memberi ruang untuk orang Tionghoa melakukan kegiatan sosial dan berinteraksi secara langsung bahkan menjalin hubungan sosial dengan masyarakat lokal. Orang Tionghoa mampu berbaur dengan lingkungan masyarakat lokal melalui turut andil dalam berbagai kegiatan sosial, budaya, ekonomi, maupun kegamaan, yang berarti pembauran dan akulturasi antara orang Tionghoa dan

---

<sup>64</sup> M. Darwis. Harmoni dan Disharmoni Sosial Etnid di Perkotaan (Studi Hubungan Sosial Etnis Makassar dengan Etnis Tionghoa di Kota Makassar)”. *Socius*. Vol. XIV (Oktober-Desember 2013). Hlm. 16

<sup>65</sup> *Ibid.* Hlm. 73

<sup>66</sup> M. Darwis. *Op.Cit.* Hlm. 19



masyarakat lokal dalam lingkungan Kota Makassar semakin hari semakin membaik dengan tumbuhnya rasa saling membutuhkan sebagai sesama manusia.

### 2.3 Peta dan Wilayah Pemukiman Masyarakat Tionghoa di Kota Makassar

Gambar 2.1 Kota Makassar



Sue Heersink Tutu, 2015. “Kota Makassar dan Sekitar dalam Lensa Tempoe Doeloe”. [Facebook-Grup]. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2022.

Kota Makassar dulunya hanyalah sebuah wilayah pelabuhan yang didiami oleh sekelompok orang (suku) Makassar yang terus mengalami perkembangan dan perluasan wilayah. Kota Makassar menjadi pusat kegiatan perdagangan (ekonomi), politik, sosial, dan budaya di bagian Timur Nusantara (Indonesia). Berbagai suku bangsa berdatangan

ke negeri ini dan menetap serta melakukan aktivitas kehidupan. Hal ini dibuktikan dengan adanya perkampungan suku-suku bangsa di Makassar dalam wilayah tertentu. Misalnya, Kampung Melayu, Kampung Ende, Kampung Butung (Buton), Kampung Wajo (Bugis), Kampung Balandaya (Eropa), dan Kampung Cina yang dihuni orang Cina seluruh golongan.<sup>67</sup>

Masyarakat etnis Tionghoa yang menetap di Kota Makassar memiliki suatu Kawasan tersendiri yang di dalamnya ditinggali dan merupakan daerah hunian orang Tionghoa di Kota Makassar yaitu wilayah Pecinan. Pecinan merupakan suatu wilayah yang terisolir, dimana wilayah tersebut dikhususkan untuk para imigran yang berasal dari Cina. Orang Tionghoa melakukan berbagai aktivitas di wilayah mereka sendiri, mereka membangun sebuah usaha perekonomian material ataupun jasa, membentuk sebuah organisasi sosial, politik dan budaya, membangun rumah ibadah mereka, dan melakukan interaksi sosial sesama masyarakat Tionghoa maupun masyarakat pribumi Kota Makassar.

---

<sup>67</sup> Shaifuddin Bahrum. *Op.Cit.* Hlm. 32

**Gambar 2.2 Distrik Wajo sebagai Lokasi Hunian dan Perekonomian**



Sumber : Sue Heersink Tutu, 2015. “Kota Makassar dan Sekitar dalam Lensa Tempoe Doeloe”. [Facebook-Grup]. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2022.

Pada umumnya di kawasan Pecinan etnis Tionghoa membangun permukiman secara berkelompok dan berbanjar mengikuti ruas jalan, deretan rumah-rumah tersebut dibawah satu atap umumnya tidak mempunyai pekarangan, ditengah rumah biasanya ada bagian tanpa atap. Orang Tionghoa asli lebih suka berkumpul di daerah pusat perdagangan dengan ciri khas tinggal di rumah-rumah yang merupakan toko sekaligus juga sebagai tempat tinggal (ruko). Kawasan ruko tersebut banyak terdapat di sepanjang Jl. Nusantara, kawasan Pecinan yang daerah utamanya berada di Jl. Nusantara seluruh jalan tersebut didominasi bangunan yang berbentuk rumah toko (ruko).

Toko-toko orang Tionghoa berdagang berbagai macam barang ataupun jasa diantaranya adalah café dan restaurant, toko barang elektronik, toko tekstil, toko karaoke, klenteng, jasa tour and travel, dan toko perlengkapan memancing. Masyarakat etnis Tionghoa sangat terkenal di bidang ekonomi atau perdagangan, mereka mempunyai sifat semangat dan totalitas dalam melakukan pekerjaannya, selain itu orang-orang Tionghoa juga dikatakan mempunyai sifat yang hemat. Kita dapat melihat toko-toko orang Tionghoa dibangun secara berkelompok mengikuti ruas jalan. Misalnya, Toko-toko pedagang alat-alat motor dan mobil terdapat di Jl. Veteran Utara, di Jl. Veteran Utara untuk toko-toko Tionghoa di dominasi dengan usaha alat elektronik, suku cadang kendaraan, dan perkakas bangunan. toko Tionghoa yang berjualan alat elektronik terdapat di Jl. Jend. M. Yusuf. Sedangkan di Jl. Sulawesi terdapat toko aneka sari buah penjual buah, alat bangunan, alat olahraga, alat kosmetik, toko obat, rumah makan non-halal, toko meubel, frozen food, toko artistik gorden, jasa pembuatan undangan dan blanko, toko kantong plasti, toko perkakas bangunan, warung pangsit dan mie Aan Ping Lao, dan toko furniture Tionghoa yang dimiliki oleh orang-orang Tionghoa di kawasan Jl. Sulawesi. Kemudian di Jl. Somba Opu, masyarakat Tionghoa membangun kelompok eksklusif dan berdagang berbagai macam barang, diantaranya pakaian, perhiasan, tas, sepatu, karpet, alat elektronik, alat rumah tangga, aneka jam, alat olahraga, jamu, obat, makanan, dan sebagainya.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Nurhayati, Aksa. "Tionghoa (Muslim) di Makassar: Studi Atas Pembaurannya dalam Bidang Budaya dan Ekonomi Pada Masa Orde Baru". Vol. 4. No. 2 (2020) Hlm. 98